

**MAKALAH
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
KECERDASAN KINESTETIK
UNTUK PENDIDIKAN DASAR**



Disusun Oleh:

Tim Peneliti Balitbang Diknas

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
BALITBANG - PUSLITJAKNOV
2 0 0 8**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan yang mendasar dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah kualitas, kuantitas, dan relevansi. Peningkatan kualitas pendidikan dewasa ini merupakan kebutuhan yang mendesak, mengingat kualitas pendidikan di Indonesia sudah jauh tertinggal dari negara tetangga, apalagi jika dibandingkan dengan negara maju. Di pihak lain, kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan membutuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas, demokratis, dan tanggap terhadap masalah-masalah praktis yang harus segera diselesaikan. Sumberdaya manusia yang demikian sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan.

Berbicara tentang kualitas pendidikan tidak dapat lepas dari proses dan hasil belajar. Proses pendidikan menentukan hasil belajar, oleh karena itu proses pendidikan harus dirancang untuk mampu mengembangkan hasil belajar yang diperlukan siswa. Hasil belajar yang demikian adalah hasil belajar yang memiliki dimensi jangka panjang yang dapat membekali siswa dalam kehidupan dan belajar sepanjang hayat, yaitu kemampuan berpikir, kecakapan hidup, psikomotor, dan sudah barang tentu hasil belajar.

Hasil belajar psikomotorik juga belum mendapat perhatian yang proporsional untuk banyak mata pelajaran bahkan sering terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran yang seharusnya melatih psikomotorik hanya dilakukan pada tataran kognitif, bahkan lebih ironis lagi penilaian keterampilan psikomotorik dilakukan dengan menilai kemampuan kognitif. Memang ada banyak faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut. Tetapi keadaan yang demikian tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Kondisi pembelajaran harus segera diperbaiki.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (penjasorkes) sebagai bagian integral dari pendidikan memiliki tugas yang unik yaitu menggunakan “**gerak**” sebagai media untuk membelajarkan siswa. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 bagian latar belakang

SK-KD, secara khusus dinyatakan bahwa penjasorkes bertujuan agar peserta didik memiliki 7 kemampuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
2. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
5. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.
6. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
7. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Kondisi satuan pendidikan nasional yang beragam baik dari segi sarana-parasarana maupun guru penjasorkes membuat kinerja mata pelajaran penjasorkes di masing-masing satuan pendidikan juga mencapai tahapan yang berbeda-beda. Jika kondisi satuan pendidikan dilihat dari **”kacamata penjasorkes”** sudah masuk dalam kategori ideal, wajar kalau mampu mencapai tujuan penjasorkes secara optimal, dan begitu juga sebaliknya. Hasil survei kondisi penjasorkes nasional tahun 2006 yang dilaksanakan oleh PDPJOI (Pangkalan Data Pendidikan Jasmani dan Olahraga Indonesia) Asdep Ordik Kemenegpora RI pada 2.382 satuan pendidikan di 13 kab/ kota, skor rata-rata nasional baru mencapai 520 dari skor maksimal 1.000 (Asdep Ordik Kemenegpora RI, 2006: 1). Hasil ini menunjukkan bahwa kapasitas satuan pendidikan secara nasional dilihat dari 3 kondisi penjasorkes: sarana-prasarana, guru, dan kinerja dalam kurun waktu 1 tahun terakhir, masih berada 52% dari optimal. Oleh karena itu, wajarlah jika keberadaan mata pelajaran penjasorkes nasional secara umum belum mampu mewujudkan hasil sesuai dengan tujuannya.

Fenomena ”**menyedihkan**” terkait dengan tugas mata pelajaran penjasorkes begitu mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam laporan riset nasional, seperti:

1. Tingkat kebugaran masyarakat kita rata-rata kurang. Data SDI 2006 menyebutkan bahwa 37,40% masuk kategori kurang sekali; 43,90% kurang; 13,55% sedang; 4,07% baik; dan hanya 1,08% baik sekali (Mutohir, Toho Cholik dan Ali Maksum, 2007: 111).
2. Perilaku menyimpang dikalangan remaja semakin tinggi dan bervariasi. Fenomena penyimpangan perilaku geng motor, tawuran antar pelajar, penggunaan obat terlarang, dan seksual menyimpang masih cukup sering menjadi headline koran nasional. Penelitian di 4 kota (Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan) menunjukkan bahwa 44% remaja usia 14-18 tahun telah berhubungan badan sebelum menikah (Kompas, 27 Nov 2007).
3. Pola hidup kurang gerak (*sedentary lifestyle*) seperti berlama-lama menonton TV, video, play station, dialami sekitar 2/3 anak terutama di negara-negara sedang berkembang (WHO, 2002).
4. Masih ada pemahaman dari kalangan internal sekolah bahwa mapel penjasorkes adalah pelajaran yang membosankan, menghambur-hamburkan waktu dan mengganggu perkembangan intelektual anak (Suherman, 2004)
5. Masih sulit dijumpai adanya guru penjasorkes di sekeliling kita yang kompeten dan sukses mengelola mata pelajarannya, sehingga siswanya menyukai, menghargai dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengimbas ke pola hidup aktif dan sehat dalam kehidupan sehari-hari (Komnas Penjasor, 2007).

Secara global dapat disimpulkan bahwa: pemerintah sudah membuat aturan main terkait pelaksanaan mata pelajaran penjasorkes, tujuan sudah dirumuskan secara jelas, akan tetapi hasil kinerja masih belum menggembirakan. Khusus dalam pengelola proses pembelajaran, masih banyak diantara guru penjasorkes yang cukup menyuruh siswanya untuk senam dan lari sebagai bentuk pemanasan, kemudian mengajarkan sedikit teknik dasar dengan suasana yang agak tegang (karena guru analog dengan kedisiplinan dan kekerasan), selanjutnya menyuruh siswa untuk melakukan permainan dan guru hanya duduk di bawah pohon sambil memegang peluit. Tanpa disadari hal ini telah berlangsung generasi demi generasi

sehingga tidak terpikir untuk menciptakan atau menggunakan strategi pembelajaran yang lebih menarik, dan lebih menyenangkan namun tetap efektif mencapai tujuan yang diharapkan.

Untuk "mendongkrak" kondisi penjasorkes nasional yang belum ideal seperti di atas, diperlukan kebijakan dan langkah pengembangan sampai ditingkat satuan pendidikan secara nyata, efektif dan konsisten. Salah satu terobosan yang dapat dilakukan adalah dengan membuat model pembelajaran yang unggul dan memungkinkan diterapkan di sebagian besar satuan pendidikan nasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada uraian di dalam latar belakang di atas, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang akan diselesaikan terdiri dari:

1. Bagaimanakah sosok model pembelajaran penjasorkes inovatif yang mampu memenuhi aspek kecukupan belajar gerak?
2. Bagaimanakah sosok model pembelajaran penjasorkes inovatif yang mampu menanamkan nilai-nilai positif secara sengaja melalui pembelajaran yang dikembangkan?
3. Bagaimanakah bentuk perangkat pembelajaran penjasorkes inovatif yang sesuai dengan model pembelajaran penjasorkes yang dikembangkan?
4. Bagaimanakah implementasi model pembelajaran penjasorkes inovatif di lapangan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran untuk mata pelajaran (mapel) penjasorkes yang dapat memberdayakan kemampuan berpikir, kecakapan hidup, psikomotor, dan hasil belajar. Secara khusus tujuan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. mengembangkan model pembelajaran penjasorkes inovatif yang sesuai dengan konsep-konsep teoretik;
- b. mengembangkan perangkat pembelajaran yang meliputi: (1) LP (Lembar Penilaian) dan kuncinya, (2) Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); dan
- c. mengembangkan media pembelajaran.

D. Definisi Istilah, Asumsi dan Keterbatasan

1. Definisi Istilah

Ciri khusus dari model yang dikembangkan ini adalah memberikan kecukupan belajar gerak pada siswa. Kecukupan belajar gerak yang dimaksud adalah siswa memperoleh kesempatan yang cukup untuk mendapatkan pengetahuan dan melatih keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan. Ciri khusus yang lain adalah konstruksi nilai-nilai positif yang ada dalam olahraga. Nilai positif yang dimaksud adalah secara sengaja guru menekankan kepada siswa untuk bekerja sama, disiplin, kejujuran, toleransi, menghargai, sportif, mau berbagai tempat/ peralatan dan lain-lain.

2. Asumsi

Beberapa asumsi atau anggapan dasar yang melandasi penelitian ini adalah (a) Tugas gerak disusun dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan siswa; (b) Tugas gerak dirangkai mulai dari gerakan sederhana sampai ke gerakan kompleks (mudah sampai ke sulit); (c) Siswa merupakan makhluk sosial sekaligus makhluk individu; (d) Siswa belajar tidak lepas dari konteksnya (budaya, lingkungan, kehidupan dan sosial); (e) Siswa tidak hanya belajar untuk bergerak tetapi juga belajar melalui gerak.

3. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu (a) Penelitian ini belum mencakup seluruh SK dan KD (hanya 1 SK dan KD setiap kelas); (b) Model pembelajaran yang dikembangkan dalam bentuk sintaks sebagai skema dan aktualisasinya dalam bentuk video pembelajaran; (c) Contoh perangkat pembelajaran untuk mengimplementasikan model pembelajaran penjasorkes inovatif yang dikembangkan hanya terbatas satu atau dua perangkat saja untuk kelas I s.d IX; (d) Perangkat pembelajaran meliputi: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Urgensi Penjasorkes di Era Modernisasi

1. Hakikat Penjasorkes

Penjasorkes pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya (Mahendra, 2007).

Pada kenyataannya, penjasorkes adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, penjasorkes berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Tidak ada bidang tunggal lainnya seperti penjasorkes yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.

Penjasorkes menyebabkan perbaikan dalam ‘pikiran dan tubuh’ yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan harian seseorang. Pendekatan holistik tubuh-jiwa ini termasuk pula penekanan pada ketiga domain kependidikan: psikomotor, kognitif, dan afektif. Seperti ungkapan Robert Gensemer, penjasorkes diistilahkan sebagai proses menciptakan “tubuh yang baik bagi tempat pikiran atau jiwa.” Artinya, dalam tubuh yang baik ‘diharapkan’ pula terdapat jiwa yang sehat, sejalan dengan pepatah Romawi Kuno: “*Men sana in corpore sano*”.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penjasorkes sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan secara keseluruhan memiliki peran sebagai pondasi bagi tumbuh kembang anak. Dengan demikian, pendidikan jasmani dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak yakni aspek organis, perseptual, kognitif, sosial dan emosional.

Menurut Suherman (2007), kekhasan penjasorkes dapat digunakan sebagai landasan yang kokoh bagi anak, diperlukan agar anak memiliki kondisi

jasmani, intelektual dan mental spiritual yang memadai untuk berkembang lebih lanjut sesuai dengan potensi masing-masing.

Untuk meningkatkan peran penjasorkes sebagai pondasi bagi tumbuh kembang anak perlu dilakukan berbagai upaya, Diantaranya, melaksanakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan menantang. Selain itu, meningkatkan pendidikan guru penjasorkes, memenuhi sarana dan prasarana di sekolah agar memadai untuk proses penjasorkes, melaksanakan pembaharuan kurikulum agar sesuai kebutuhan peserta didik dan kemampuan sekolah serta meningkatkan kualitas lembaga maupun tenaga pendidikan.

2. Kondisi Penjasorkes Saat Ini

Penjasorkes merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Namun demikian fenomena di lapangan menyatakan bahwa penjasorkes di lembaga-lembaga pendidikan belum dapat memposisikan dirinya pada tempat yang terhormat, bahkan masih sering dilecehkan; misalnya pada masa-masa menjelang ujian akhir suatu jenjang pendidikan, maka penjasorkes dihapuskan dengan alasan agar para siswa dalam belajarnya untuk menghadapi ujian akhir “tidak terganggu” (Giriwijoyo, 2007).

Aip Syarifuddin (2002) mengungkapkan bahwa, kualitas guru penjasorkes di sekolah-sekolah pada umumnya kurang memadai. Mereka kurang mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Salah satu masalah utama dalam pengajaran penjasorkes di Indonesia adalah belum efektifnya pelaksanaan pengajaran penjasorkes di sekolah-sekolah. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah terbatasnya kemampuan guru dan terbatasnya sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung proses pengajaran penjasorkes. Guru belum berhasil melaksanakan tanggungjawabnya untuk mendidik siswanya secara sistematis melalui kegiatan penjasorkes, untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilan siswa secara menyeluruh, baik dalam segi fisik, mental, intelektual maupun sosial dan emosionalnya.

Kemudian hasil memalukan pada SEA Games 2005 jelas merupakan muara dari berbagai ketidakberesan yang telah berlangsung begitu lama dalam dunia olahraga di Indonesia. Satu di antaranya adalah lemahnya penjasorkes di tingkat SD dan SMP. Walau penjasorkes di sekolah bukanlah bertujuan menelurkan olahragawan prestasi, di lembaga itulah dibentuk dasar olahraga, yaitu pengajaran keterampilan gerak yang benar, motivasi berolahraga yang tinggi, dan identifikasi bakat sedini mungkin.

Sayangnya, Indonesia tampaknya mengabaikan arti penting Penjasorkes. Hal tersebut bisa diketahui bahwa ada guru yang tidak punya latar belakang penjasorkes tiba-tiba saja memberikan pelajaran itu di sekolah. Hal tersebut disebabkan sering terjadi salah pemahaman mengenai penjasorkes di sekolah. Penjasorkes di sekolah dasar seharusnya hanya mengenalkan gerakan dasar, seperti berlari, berjalan, melompat, dan melempar. Namun, banyak sekolah yang sudah mengajak siswa melakukan permainan dalam memberikan penjasorkes.

Selain itu, menurut Poerwati (2007), jam pelajaran untuk penjasorkes di sekolah, serta sistem proses belajar dan mengajar yang masih tradisional, masih jauh dari mencukupi untuk membentuk siswa yang bugar dan memiliki produktivitas belajar. Karena, rata-rata jam pelajaran di sekolah tingkat dasar hanya 80 menit perminggu. Sehingga, penambahan jam pelajaran penjasorkes dari rata-rata 80 menit per-minggu ke angka ideal 180 menit per-minggu memerlukan kemauan dari pihak pemerintah, terutama Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Karena penjasorkes adalah bagian integral dalam proses pendidikan, tapi ironisnya, model pendidikan ini dari dulu sampai sekarang tetap termarginalkan. Padahal, salah satu fondasi instrumen pembangunan bangsa adalah dengan kebugaran peserta didik yang harus dimiliki. Jadi kita tidak boleh berharap tentang prestasi olahraga nasional, sementara dalam sistem pendidikan kita, penjasorkes kurang mendapat tempat yang selayaknya.

Melihat kondisi pelaksanaan penjasorkes yang begitu menyedihkan di sekolah rasanya menjadi terlalu berlebihan kalau kita berharap menjadi bangsa yang besar di bidang olahraga. Penjasorkes tak ubahnya benih dan kita tidak akan pernah menuai apa pun kalau kita tidak pernah menanamnya.

B. Kecukupan Belajar Gerak Sebagai Isu Sentral Penjasorkes

Penjasorkes merupakan satu-satunya mapel di sekolah yang menggunakan gerak sebagai media pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Wuest dan Bucher (1995: 97) menyebutkan, "*Movement is the Keystone of Physical Education and Sport.*" Jelas dikatakan bahwa gerak merupakan kunci dari pendidikan jasmani dan olahraga.

Menurut Rusli Lutan (2002a: 15) proses belajar untuk bergerak dan belajar melalui gerak merupakan dua makna yang patut dipegang oleh guru penjasorkes. Proses belajar untuk bergerak mengamanatkan guru penjasorkes harus mampu memilih gerakan-gerakan yang sesuai materi pembelajaran dengan tetap memperhatikan aspek pertumbuhan dan perkembangan siswa. Tujuan akhir dalam proses belajar untuk bergerak adalah siswa mampu menampilkan gerakan dengan efektif, efisien dan terampil.

Dalam proses pembelajaran gerak, selain aspek gerak (psikomotor), aspek pengetahuan (kognitif) dan sikap (afektif) siswa merupakan dua aspek yang boleh dilupakan oleh guru penjasorkes. Melalui suatu gerakan siswa dituntut untuk mengetahui cara melakukan gerakan tersebut, mengetahui kebermanfaatan gerakan tersebut dan juga mampu menunjukkan perilaku-perilaku positif selama pembelajaran (kerjasama, disiplin, mau berbagi tempat dan alat, jujur dan lainnya) yang diharapkan mampu juga diwujudkan siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Jadi belajar melalui gerak lebih menekankan pada keterpaduan aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan gerak (psikomotor).

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa tujuan akhir pembelajaran gerak adalah penampilan gerakan yang efektif, efisien dan terampil. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kecukupan belajar gerak. Kecukupan belajar gerak yang dimaksud adalah siswa memperoleh kesempatan yang cukup untuk mendapatkan pengetahuan dan melatih keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan.

Menurut Rusli Lutan (2002b: 10) pembelajaran penjasorkes dikatakan berhasil apabila:

1. Jumlah waktu aktif berlatih (JWAB) atau waktu melaksanakan tugas gerak yang dicurahkan siswa semakin banyak,
2. Waktu untuk menunggu giliran relatif sedikit, sehingga siswa aktif,
3. Proses pembelajaran melibatkan partisipasi semua kelas dan
4. Guru penjasorkes terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Jadi untuk dapat dikatakan berhasil dalam mengelola pembelajaran penjasorkes di sekolah, guru penjasorkes salah satunya harus mampu menyediakan jumlah waktu yang banyak untuk aktif berlatih. Kecukupan belajar gerak inilah merupakan isu sentral dalam mapel penjasorkes.

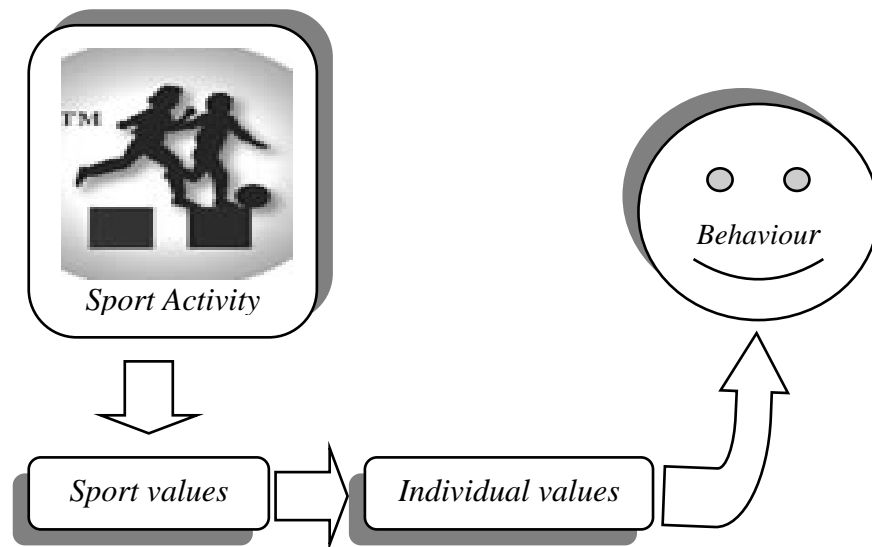
C. Penanaman Nilai-Nilai Olahraga: Internalisasi Vs Konstruktivis

Secara teoritis, ada dua pendekatan besar dalam penanaman nilai-nilai olahraga yaitu: (1) Pendekatan internalisasi dan (2) Pendekatan konstruktivis (Shields dan Bredemeir: 1995)

1. Pendekatan Internalisasi (*Internalization Approach*)

Menurut pandangan teori ini, karakter dilihat sebagai proses pembelajaran tingkahlaku melalui transmisi nilai-nilai yang secara sosial dapat diterima. Pembentukan nilai terjadi seiring dengan perkembangan anak dalam menginternalisasikan aturan-aturan dan norma-norma sosial. Selain itu, dalam proses internalisasi juga diperlukan agen sosial sebagai transmisi norma-norma budaya. Dengan demikian menurut pandangan teori ini, individu yang berpartisipasi dalam kegiatan olahraga akan menginternalisasikan nilai-nilai yang ditransmisikan melalui kegiatan olahraga. Olahraga dianggap sebagai agen pembentukan nilai. Sehingga, dengan berpartisipasi dalam kegiatan olahraga nilai-nilai yang diinginkan akan terbentuk dengan sendirinya.

Bagaimana olahraga dapat merupakan instrumen (agen) pembentukan nilai yang akhirnya berujung pada tingkahlaku? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, ada baiknya kita simak model konseptual berikut.



Bagan 1: Model Konseptual Hubungan Olahraga-Nilai

Dari gambar tersebut jelas menunjukkan bagaimana aktivitas olahraga yang syarat dengan nilai-nilai mempengaruhi sistem nilai yang dimiliki individu. Sistem nilai yang dimiliki individu mempengaruhi tingkahlaku. Gambar di atas tidaklah lengkap, tapi dari gambar tersebut setidaknya dapat menjelaskan mengapa olahraga menjadi sesuatu yang penting dalam mempengaruhi terbentuknya nilai. Jika harapan di atas dapat terjadi, maka ini akan sejalan dengan pemikiran Bung Karno pada saat memberikan amanat kepada para olahragawan yang akan ikut Ganefo pada tanggal 8 Nopember 1963, bahwa harga diri seseorang bukan dari keturunan, kasta atau yang lain tetapi dari budi pekerti atau karakter yang luhur dan mulia.

2. Pendekatan Konstruktivis (*Constructivist Approach*)

Teori konstruktivist memiliki pandangan yang berbeda. Menurut Kohlberg dan Haan (dalam Shields dan Bredemeir: 1995), perkembangan moral merupakan hasil dari interaksi antara kecenderungan diri individu mengorganisasikan pengalamannya ke dalam pola interpretasi yang bermakna dan pengalaman lingkungan dalam memberikan informasi mengenai realitas sosial. Perkembangan moral dilihat sebagai sebuah proses reorganisasi dan transformasi struktur dasar penalaran individu. Perkembangan moral, termasuk di dalamnya nilai-nilai bukanlah suatu proses menemukan berbagai macam peraturan dan sifat-sifat baik, melainkan suatu proses yang membutuhkan perubahan struktur kognitif dan rangsangan dari lingkungan sosial.

Jadi menurut teori ini, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga tidak dengan sendirinya membentuk nilai atau moral individu sebagaimana pandangan teori internalisasi, tetapi apa yang dianggap sebagai nilai-nilai moral tersebut harus diorganisasi, dikonstruksi, dan ditransformasikan ke dalam struktur dasar penalaran individu yang berpartisipasi di dalamnya.

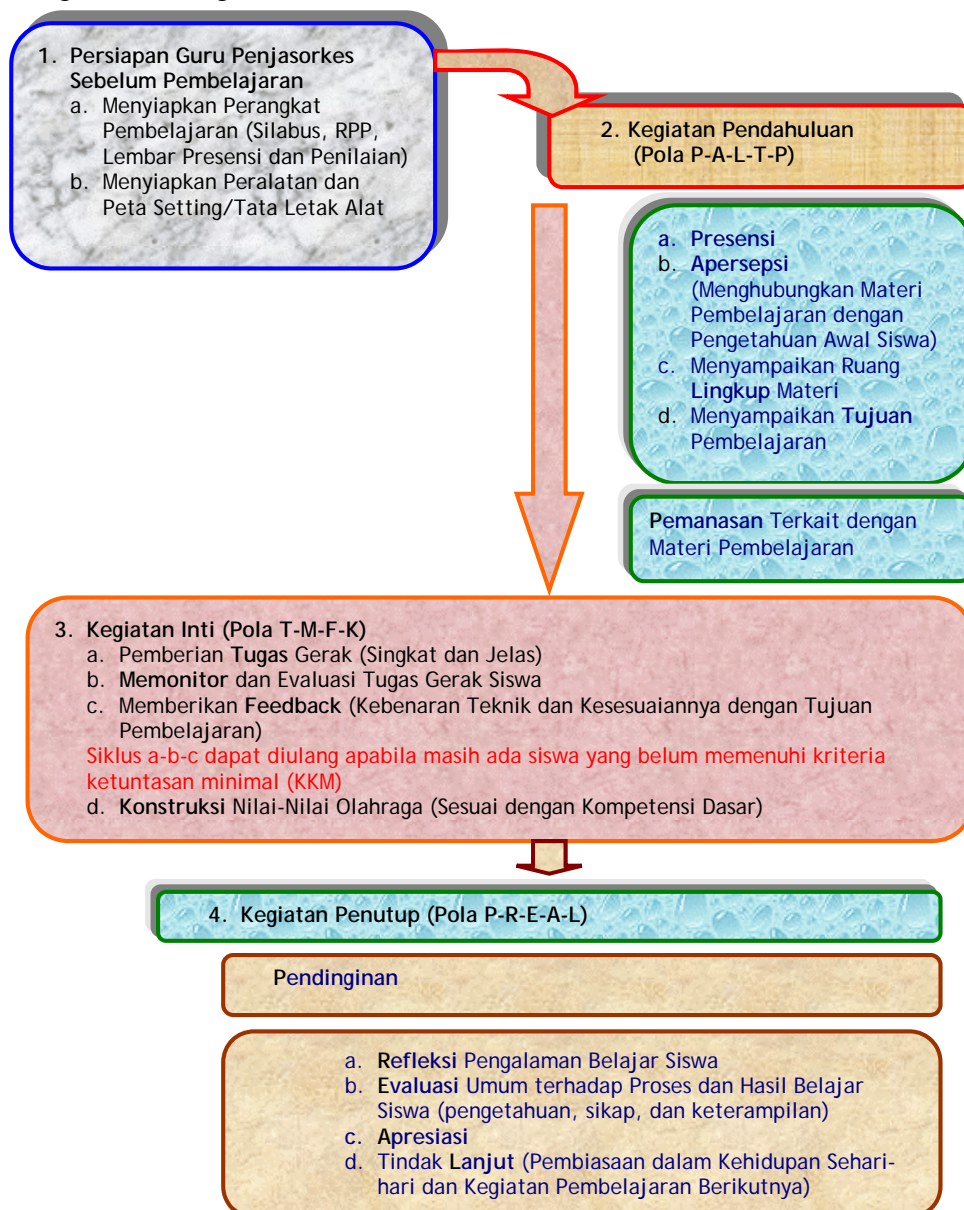
BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti diungkap di atas, penelitian ini telah berhasil mewujudkan satu model pembelajaran penjasorkes inovatif untuk pendidikan dasar dan perangkat pembelajarannya. Model pembelajaran penjasorkes ini selanjutnya disebut IU-07-1.

A. Sintaks Model Pembelajaran Penjasorkes Inovatif (IU-07-1)

Tingkah laku mengajar (sintaks) yang dikembangkan melalui penelitian ini dapat dibagangkan sebagai berikut:



Bagan 2 Sintaks Model Pembelajaran Penjasorkes Inovatif (Model IU-07-1)

B. Sosok Model

Sosok model yang telah dikembangkan dalam penelitian ini mencakup (1) Aspek kecukupan belajar gerak, (2) Konstruksi nilai-nilai positif dalam olahraga dan (3) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Penjasorkes yang ideal

1. Kecukupan Belajar Gerak

Kecukupan belajar gerak merupakan hal yang mendapat perhatian serius dalam penelitian ini. Hal ini didasari atas kondisi global/ internasional kegiatan belajar mengajar penjasorkes dan siswa. Tingkat kepentingan dan status pendidikan jasmani di seluruh dunia sedang terus-menerus dipertanyakan. Fakta yang ditemukan antara lain pengurangan alokasi jam pelajaran, tergesernya penjasorkes oleh pelajaran dan kegiatan lain serta hambatan terciptanya program penjasorkes yang berkualitas (ICHPER-SD dan UNECSO. 2005:1). Selain hal tersebut, sedentari pada anak secara internasional meningkat, diperkirakan 2/3 anak hidup kurang aktif yang membahayakan masa depan kesehatannya (WHO, 2002).

Sosok model pembelajaran penjasorkes inovatif yang dikembangkan dalam bentuk perangkat pembelajaran sebelum diujicobakan di lapangan, terlebih dahulu divalidasi oleh pakar-pakar dan praktisi (guru) penjasorkes. Hasil validasi perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini menyatakan bahwa perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP menjamin terpenuhinya kecukupan belajar gerak siswa. Indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan belajar gerak dalam penelitian ini adalah sebagian besar waktu proporsi waktu untuk *academic learning time* (ALT), pengelolaan kelas meminimalisir jumlah siswa *off-task* (menyimpang) dan menyajikan variasi tugas gerak. Secara rinci hasil validasi perangkat pembelajaran dalam aspek kecukupan belajar gerak dan konstruksi nilai-nilai positif olahraga dapat dilihat pada Tabel 4.1 tersebut di bawah ini:

Tabel 4.1 Data Validasi RPP Aspek Kecukupan Belajar Gerak

No.	PENAMPAKAN INOVASI	Kelas 1		Kelas 2			Kelas 3			
		Sri	Hari	Nan	Hari	Suci	Win	Gat	Sas	Sri
I	Kecukupan gerak (curahan waktu aktif/ALT)	Skor								
1	Sebagian besar proporsi waktu untuk ALT	4	4	4	4	3	4	3	2	3
2	Pengelolaan kelas meminimalisir jumlah siswa off-task/menyimpang	4	4	4	3	3	3	3	2	3
3	Menyajikan variasi tugas gerak	4	3	3	3	3	4	2	2	2
	JUMLAH	12	11	11	10	9	11	8	6	8
	RERATA	4	4	4	3	3	4	3	2	3
	TOTAL RERATA	4		3			3			

No.	PENAMPAKAN INOVASI	Kelas 4				Kelas 5				Kelas 6			
		Made	Ton	Nan	Suci	Win	Sas	Sri	Made	Ton	Put	Gat	Suci
	Nama Validator												
I	Kecukupan gerak (curahan waktu aktif/ALT)	Skor											
1	Sebagian besar proporsi waktu untuk ALT	3	3	4	2	4	3	4	4	3	4	3	4
2	Pengelolaan kelas meminimalisir jumlah siswa off-task/menyimpang	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3
3	Menyajikan variasi tugas gerak	2	3	3	2	4	3	4	4	3	3	3	4
	JUMLAH	7	9	10	7	11	9	11	12	9	11	9	11
	RERATA	2	3	3	2	4	3	4	4	3	4	3	4
	TOTAL RERATA	3				4				3			

No.	PENAMPAKAN INOVASI	Kelas 7				Kelas 8				Kelas 9			
		Yek	Nan	Put	Ton	Yek	Gat	Hari	Made	Yek	Sas	Win	Put
	Nama Validator												
I	Kecukupan gerak (curahan waktu aktif/ALT)	Skor											
1	Sebagian besar proporsi waktu untuk ALT	4	3	4	2	2	3	1	4	3	4	3	4
2	Pengelolaan kelas meminimalisir jumlah siswa off-task/menyimpang	4	3	4	3	3	3	2	4	4	4	4	4
3	Menyajikan variasi tugas gerak	3	4	1	3	2	3	1	4	4	4	3	4
	JUMLAH	11	10	9	8	7	9	4	12	11	12	10	12
	RERATA	4	3	3	3	2	3	1	4	4	4	3	4
	TOTAL RERATA	3				3				4			

Keterangan: Skor 1: sangat rendah; Skor 2: rendah; Skor 3: tinggi; Skor 4: tinggi sekali

Berdasarkan total rerata aspek kecukupan gerak pada tabel di atas, diperoleh hasil 33,3% (tiga dari sembilan kelas) perangkat pembelajaran menjamin kecukupan belajar gerak pada kategori tinggi sekali dan 66,7% (enam dari sembilan kelas) termasuk kategori tinggi.

2. Konstruksi Nilai-Nilai Positif Olahraga

Konstruksi nilai-nilai positif olahraga merupakan salah satu inovasi yang diangkat melalui penelitian ini. Nilai-nilai positif olahraga yang dimaksudkan antara lain kegembiraan, kerjasama dan rasa senang. Hasil validasi perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini menyatakan bahwa perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP menjamin bahwa nilai-nilai positif olahraga turut dikembangkan. Indikator yang digunakan untuk mengukur nilai-nilai positif olahraga dalam penelitian ini adalah dalam rumusan indikator muncul ukuran-ukuran afektif, dalam kegiatan belajar mengajar sengaja mengajarkan komponen afektif dan ada evaluasi komponen afektif.

Tabel 4.2 Data Validasi RPP Aspek Konstruksi Nilai-Nilai Positif Olahraga

No.	PENAMPAKAN INOVASI	Kelas 1		Kelas 2			Kelas 3				
		Nama Validator		Sri	Hari	Nan	Hari	Suci	Win	Gat	Sas
II Internalisasi nilai-nilai positif olahraga		Skor									
1	Dalam rumusan indikator muncul ukuran-ukuran afektif	3	2	4	4	4	4	4	2	2	3
2	Dalam KBM sengaja mengajarkan komponen afektif	4	2	4	4	4	3	2	2	4	4
3	Ada evaluasi komponen afektif	4	2	4	4	4	4	2	2	3	3
JUMLAH		11	6	12	12	12	11	8	6	10	
RERATA		4	2	4	4	4	4	3	2	3	
TOTAL RERATA		3		4			3				

No.	PENAMPAKAN INOVASI	Kelas 4				Kelas 5				Kelas 6			
		Made	Ton	Nan	Suci	Win	Sas	Sri	Made	Ton	Put	Gat	Suci
II Internalisasi nilai-nilai positif olahraga		Skor											
1	Dalam rumusan indikator muncul ukuran-ukuran afektif	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3
2	Dalam KBM sengaja mengajarkan komponen afektif	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3
3	Ada evaluasi komponen afektif	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3
JUMLAH		9	10	11	9	11	12	11	12	10	12	11	9
RERATA		3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3
TOTAL RERATA		3				4				4			

No.	PENAMPAKAN INOVASI	Kelas 7				Kelas 8				Kelas 9			
		Yek	Nan	Put	Ton	Yek	Gat	Hari	Made	Yek	Sas	Win	Put
II Internalisasi nilai-nilai positif olahraga		Skor											
1	Dalam rumusan indikator muncul ukuran-ukuran afektif	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4
2	Dalam KBM sengaja mengajarkan komponen afektif	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4
3	Ada evaluasi komponen afektif	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4
JUMLAH		12	11	12	9	10	12	10	12	11	12	10	12
RERATA		4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4
TOTAL RERATA		4				4				4			

Keterangan: Skor 1: sangat rendah; Skor 2: rendah; Skor 3: tinggi; Skor 4: tinggi sekali

Berdasarkan total rerata aspek konstruksi nilai-nilai positif olahraga pada tabel di atas, diperoleh hasil 66,7% (enam dari sembilan kelas) perangkat pembelajaran menjamin konstruksi nilai-nilai positif olahraga pada kategori tinggi sekali dan 33,3% (tiga dari sembilan kelas) termasuk kategori cukup tinggi.

3. KBM Penjasorkes yang Ideal

Menurut Siedentop dan Tannehill (2000), KBM penjasorkes yang ideal adalah:

- a. Menekankan pada pengetahuan dan keterampilan untuk mendorong melakukan aktifitas fisik sepanjang hayat;
- b. Berdasarkan standar nasional yg mendefinisikan apa-apa yang harus diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa;
- c. Mengusahakan agar siswa selalu aktif di sebagian besar alokasi waktu penjas;

- d. Menyediakan berbagai macam aktifitas fisik yang dapat dipilih;
- e. Dapat memenuhi kebutuhan seluruh siswa, khususnya mereka yang tidak cacat secara atletik (bisa lari, lempar, dan lompat);
- f. Mementingkan tujuan kontruksi nilai-nilai kerjasama seperti halnya pentingnya aktifitas kompetisi dan pertandingan;
- g. Mengembangkan kepercayaan diri dan mengurangi praktek-praktek yang mempermalukan siswa;
- h. Menilai siswa berdasarkan ketercapaian tujuan pembelajaran, bukan berdasarkan apakah mereka telah mencapai standar sempurna/ mutlak;
- i. Mempromosikan aktifitas gerak diluar jam sekolah;
- j. Mengajarkan kecakapan mengelola diri sendiri, seperti cara pencaanangan tujuan dan menonitor diri sendiri;
- k. Khusus untuk pendidikan jasmani tingkat tinggi, memfokuskan membantu siswa/mahasiswa untuk melewati transisi menuju manusia dewasa dengan pola hidup bercukupan gerak;
- l. Secara aktif mengajarkan kerjasama, bermain secara adil, bertanggung jawab dalam berpartisipasi di aktifitas fisik; dan
- m. Menyajikan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa.

C. Perangkat Pembelajaran

Untuk mengimplementasikan model pembelajaran Penjasorkes inovatif (IU-07-1), dikembangkan perangkat pembelajaran contoh untuk kelas I sampai dengan kelas IX dengan rincian sebagai berikut:

1. Perangkat pembelajaran Kelas I terdiri dari: (1) RPP Terintegrasi, dan (2) Peta integrasi KD dari berbagai Mapel dengan tema Transportasi.
2. Perangkat Pembelajaran Kelas II terdiri dari: (1) Silabus Lingkungan Alam, dan (2) RPP Lingkungan Alam.
3. Perangkat Pembelajaran Kelas III terdiri dari: (1) Silabus kelas III, dan (2) RPP kelas III.
4. Perangkat Pembelajaran kelas IV terdiri dari: (1) Silabus kelas IV, semester 1, ruang lingkup aktifitas air, dan (2) RPP kelas IV, semester 1, ruang lingkup aktifitas air.

5. Perangkat Pembelajaran kelas V terdiri dari: (1) Silabus kelas V, semester 2, ruang lingkup aktifitas senam, dan (2) RPP kelas V, semester 2, ruang lingkup aktifitas senam,.
6. Perangkat Pembelajaran kelas VI terdiri dari: (1) Silabus kelas VI, semester 1, ruang lingkup permainan dan olahraga; dan (2) RPP kelas VI, semester 1, ruang lingkup permainan dan olahraga.
7. Perangkat Pembelajaran kelas VII terdiri dari: (1) Silabus kelas VII, semester 1, ruang lingkup aktifitas ritmik, dan (2) RPP kelas VII, semester 1, ruang lingkup aktifitas ritmik.
8. Perangkat Pembelajaran kelas VIII terdiri dari: (1) Silabus kelas VIII, semester 1, ruang lingkup pendidikan luar sekolah, dan (2) RPP kelas VIII, semester 1, ruang lingkup pendidikan luar sekolah.
9. Perangkat Pembelajaran kelas IX terdiri dari: (1) Silabus kelas IX, semester 1, ruang lingkup aktifitas pengembangan, dan (2) RPP kelas IX, semester 1, ruang lingkup aktifitas pengembangan.

Hasil validasi pakar dan guru penjasorkes menyatakan bahwa semua perangkat pembelajaran yang dikembangkan memenuhi validitas isi dan tidak mengandung kesalahan konsep. Saran-saran yang dikemukakan hanya ditujukan untuk revisi kecil, kesalahan ketik, perbaikan format serta melengkapi komponen silabus dan RPP (hasil validasi pakar dan guru penjasorkes; terlampir).

Pakar dan praktisi penjasorkes sepakat bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui penelitian ini telah memenuhi kedua aspek inovasi yang diangkat yaitu (1) Kecukupan belajar gerak dan (2) kontruksi nilai-nilai positif dalam olahraga.

D. Hasil Implementasi

Hasil implementasi perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan dilakukan dalam 2 (dua) tahap. Tahap pertama (uji coba 1) dilakukan di 2 (dua) sekolah dasar (SDN Tawangsari 2 Taman Sidoarjo dan SDN Lidah Wetan 3 Lakarsantri Surabaya) dan 2 (dua) sekolah menengah pertama (SMPN 36 Kebonsari Surabaya dan MTs Ittaqu Menanggal Surabaya). Tahap kedua dilakukan di SDN Tawangsari 2 Taman, Sidoarjo dan SMPN 36 Kebonsari, Surabaya Adapun rincian hasil implementasi adalah sebagai berikut.

1. Uji Coba Model Tahap Pertama

Data kelas, nama sekolah, guru, dan tanggal pelaksanaan uji coba tahap pertama model pembelajaran penjasorkes.

Tabel 4.3 Data Kelas, Nama Sekolah, Guru, dan Tanggal Pelaksanaan Uji Coba Tahap Pertama Model Pembelajaran Penjasorkes

Kelas	Nama Sekolah	Guru
K-I	SDN Tawangsari 2, Taman, Sda.	Suciati, S.Pd.
K- II	SDN Tawangsari 2, Taman, Sda.	Suciati, S.Pd.
K-III	SDN Tawangsari 2, Taman, Sda.	Suciati, S.Pd.
K-IV	SDN Lidah Wetan 3, Lakarsantri, Sby	Ririn M, S.Pd.
K-V	SDN Tawangsari 2, Taman, Sda.	Suciati, S.Pd.
K-VI	SDN Tawangsari 2, Taman, Sda.	Suciati, S.Pd.
K-VII	SMP N 36, Kebonsari, Surabaya	Murni, S.Pd.
K-VIII	MTs Ittaqu, Menanggal, Surabaya	Heru Kurniawan, S.Pd.
K-IX	SMP N 36, Kebonsari, Surabaya	Dra. Yekti Handayani

Kecukupan belajar gerak pada tahap implementasi model pembelajaran penjasorkes di sekolah tersebut di atas, dapat direkam melalui instrumen Analisa Proporsi Fokus (APF). APF bertujuan untuk mengetahui proporsi alokasi waktu belajar gerak (*active time allotment*) dan proporsi jumlah siswa dalam aktifitas belajar gerak (*student's direct engagement*). Proporsi alokasi waktu belajar gerak adalah alokasi waktu yang disediakan guru bagi siswa untuk melakukan aktifitas gerak. Sedangkan proporsi jumlah siswa dalam aktifitas belajar gerak adalah jumlah siswa yang terlibat langsung dalam aktifitas belajar gerak per jumlah siswa. Data tersebut secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Data Analisa Proporsi Fokus Uji Coba Tahap Pertama

KELAS	Proporsi Alokasi Waktu Belajar Gerak	Proporsi Jumlah Siswa dlm Aktifitas Belajar Gerak
K-I	34,3%	33,59%
K-II	26,12%	42,74%
K-III	61,19%	89,11%
K-IV	61%	24,2%
K-V	51,43%	42,9%
K-VI	65%	29,14%

KELAS	Proporsi Alokasi Waktu Belajar Gerak	Proporsi Jumlah Siswa dlm Aktifitas Belajar Gerak
K-VII	50%	74,1%
K-VIII	44%	43%
K-IX	40,74%	57,5%
Rerata	55%	43%

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa guru pada saat uji coba tahap pertama mampu menyediakan 55% waktu pembelajaran untuk melakukan tugas gerak. Sedangkan untuk jumlah siswa yang aktif belajar gerak sebanyak 43% dari jumlah keseluruhan siswa.

Selanjutnya pada implementasi tahap pertama ini juga diperoleh data tentang keefektifan model pembelajaran penjasorkes inovatif menurut pendapat para siswa yang terangkum dalam instrumen *Formative Class Evaluation* (FCE). Menurut Takahashi (dalam Suroto, 2005: 24) FCE memuat 4 (empat) komponen yaitu: (1) Hasil, (2) Kemauan, (3) Metode, dan (4) Kerja sama, yang dijabarkan ke dalam 9 (sembilan) butir pertanyaan. Instrumen ini dirancang diberikan dan segera diisi oleh siswa, sesaat setelah proses pembelajaran usai.

Data yang berhasil dikumpulkan berupa skor, untuk kelas IV dengan materi renang diperoleh skor FCE 2,74 yang berarti keefektifan model pembelajaran penjasorkes inovatif menurut siswa adalah baik. Selanjutnya untuk kelas V dengan materi senam lantai diperoleh skor FCE 2,87 yang berarti keefektifan model pembelajaran penjasorkes inovatif menurut siswa adalah baik sekali. Untuk kelas VI dengan materi sepak bola diperoleh skor FCE 2,81 yang berarti keefektifan model pembelajaran penjasorkes inovatif menurut siswa adalah baik sekali. Sedangkan untuk kelas VII dengan materi aktifitas ritmik diperoleh skor FCE 2,79 yang berarti keefektifan model pembelajaran penjasorkes inovatif menurut siswa adalah baik sekali. Dan data tentang keefektifan model pembelajaran penjasorkes inovatif menurut siswa untuk kelas IX adalah 2,87 yang berarti baik sekali.

Instrumen berikutnya yang digunakan untuk mengobservasi pelaksanaan pembelajaran mapel penjasorkes dari segi guru dan siswa adalah Lembar Observasi Kelas (LOK) Penjasorkes. Menurut Agus Wijaya dan Astono (2006: 11) LOK Penjasorkes merekam pelaksanaan dari awal, proses

dan akhir pembelajaran. Berikut adalah data yang diperoleh melalui lembar observasi kelas.

Tabel 4.5 Data Lembar Observasi Kelas Penjasorkes Hasil Uji Coba Tahap Pertama

KELAS	Guru- Tugas Gerak				Guru- Feeb Back				Guru-Evaluasi				KELAS	Siswa-Belajar				Siswa-Gerak				Siswa-Gembira				Siswa-Kerjasama			
	A	P	T	\bar{X}	A	P	T	\bar{X}	A	P	T	\bar{X}		A	P	T	\bar{X}	A	P	T	\bar{X}	A	P	T	\bar{X}	A	P	T	\bar{X}
K-I	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	K-I	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	
K-II	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	K-II	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3
K-III	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	K-III	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
K-IV	4	4	4	4	3	3	3	3	3	1	1	1	K-IV	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3
K-V	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	K-V	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
K-VI	4	4	1	3	4	4	3	4	3	2	3	3	K-VI	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	4	3	3
K-VII	4	4	3	4	1	3	3	2	2	3	2	2	K-VII	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	1	4	3	3
K-VIII													K-VIII																
K-IX	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	K-IX	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Rerata				3				3				3					4			4				4				4	

Keterangan:

A: Awal Pembelajaran

P: Tengah Pembelajaran

T: Akhir Pembelajaran

Berdasarkan data di atas secara umum guru di dalam proses pembelajaran menyampaikan tugas gerak kepada siswa dengan singkat, jelas, waktu tidak tentu. Guru dalam memberikan *feed-back* khusus positif/negatif. Dan evaluasi yang dilakukan oleh guru ditujukan kepada seluruh siswa.

Data tersebut di atas juga merekam persentase aktifitas siswa dalam hal belajar, gerak dan kegembiraan diperoleh hasil bahwa 50% lebih siswa melakukan aktifitas belajar, gerak dan kegembiraan. Sedangkan untuk komponen kerja sama, aktifitas siswa umumnya bekerja sama secara variatif dan antusias.

2. Uji Coba Model Tahap Kedua

Uji coba pada tahap kedua ini dilakukan di 3 (tiga) kelas dengan mempertimbangkan adanya pengklasifikasian kelas rendah (I, II,III) dan kelas tinggi (IV, V, VI) pada tingkat sekolah dasar, serta kelas sekolah menengah pertama (VII, VIII, IX).

Berdasarkan kesepakatan tim pengembang mapel penjasorkes, ketiga kelas dimaksud adalah kelas rendah (I) dilaksanakan di Sekolah Insan Mulia Surabaya. Kelas tinggi (VI) dilaksanakan di SDN Tawangsari 2, Taman Sidoarjo, dan kelas sekolah menengah pertama (IX) dilaksanakan di SMPN 36, Kebonsari Surabaya.

Pada uji coba tahap kedua ini hanya merupakan penghalusan pengambilan gambar dan skenario proses pembelajaran mapel penjasorkes.

3. Uji Coba Diperluas

Uji coba diperluas dilaksanakan di Mataram Propinsi Nusa Tenggara Barat melibatkan 4 (empat) orang guru penjasorkes. Keempat guru penjasorkes adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Data Peserta Uji Coba Diperluas

No	Nama Guru	Sekolah
1	Guntur Ibrahim	SDK Antonius
2	Wahyu Kasidi	SDK Tunas Daud
3	Yosep Yudianto	SMPK Kesuma
4	Gede Sumadika	SMPK Antonius

Tujuan diadakannya kegiatan uji coba diperluas ini adalah memperoleh data empirik keterlaksanaan model pembelajaran penjasorkes inovatif yang telah dikembangkan. Data empirik yang diperoleh yaitu (a) analisa proporsi fokus, (b) *formative class evaluation*, (c) lembar observasi kelas penjasorkes dan (d) respon/ pendapat guru penjasorkes .

Tabel 4.7 Data Analisa Proporsi Fokus Uji Coba Diperluas

KELAS	Proporsi Alokasi Waktu Belajar Gerak	Proporsi Jumlah Siswa dlm Aktifitas Belajar Gerak
K-VI	70%	50%
K-IX	67%	80%
Rerata	68.5%	65%

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa guru pada saat uji coba diperluas mampu menyediakan 68,5% waktu pembelajaran untuk melakukan tugas gerak. Sedangkan untuk jumlah siswa yang aktif belajar gerak sebanyak 65% dari jumlah keseluruhan siswa.

Skor keefektifan model pembelajaran penjasorkes inovatif menurut pendapat siswa (*Formative class evaluation/FCE*) pada materi pembelajaran sepak bola adalah 2,53. Skor tersebut apabila dikonversikan dengan tabel

konversi FCE termasuk cukup, artinya menurut pendapat siswa model pembelajaran yang dikembangkan ini cukup efektif. Sedangkan untuk materi aktifitas pengembangan kelas IX diperoleh skor FCE 2,69 termasuk baik. Jadi menurut pendapat siswa materi aktifitas pengembangan yang dikembangkan tim mapel penjasorkes efektif.

Hasil lembar observasi kelas penjasorkes pada uji coba diperluas adalah guru di dalam proses pembelajaran menyampaikan tugas gerak kepada siswa dengan singkat, jelas, waktu tidak tentu. *Feed-back* yang diberikan oleh guru bersifat umum dan lebih tampak pada kegiatan penutup. Dan evaluasi yang dilakukan oleh guru cenderung hanya ditujukan kepada siswa yang menampilkan tugas gerak positif/ negatif.

Lembar observasi kelas penjasorkes juga merekam persentase aktifitas siswa belajar 10–30 %, aktifitas gerak lebih dari 50%, nuansa kegembiraan 30–40 % dan munculnya suasana kerja sama bervariasi (tidak monoton dengan siswa yang sama).

Untuk mengetahui respon/ pendapat peserta uji coba diperluas tentang model pembelajaran IU-07-1, ke empat peserta diberikan masing-masing sebuah angket. Angket tersebut memuat 6 (enam) pertanyaan dan 1 butir saran/ komentar tentang model pembelajaran IU-07-1. Secara umum, peserta uji coba diperluas menyatakan model IU-07-1 termasuk baru. Pembaharuan yang tampak pada pemunculan nilai-nilai positif dlm olahraga, lebih menuntut siswa mengekspresikan diri dalam kegiatan pemanasan, cara mengelola siswa dan pemanfaatan waktu lebih efektif, mempermudah guru dalam penilaian dan unjuk kerja siswa lebih maksimal. Selain menyatakan model IU-07-1 ini baru, menurut peserta model ini dapat diterapkan di sekolah.

Komentar yang diberikan guru secara umum menyatakan model IU-07-1 sangat bagus/ sangat baik karena merangsang siswa melakukan gerakan motorik lebih efektif dan suasana pembelajaran menyenangkan.

BAB IV

PENUTUP

A. Hasil Pengembangan

Penelitian ini sudah berhasil mengembangkan (1) Model pembelajaran penjasorkes inovatif (IU-07-1) untuk mengembangkan aspek kecukupan belajar gerak; (2) Model pembelajaran penjasorkes inovatif (IU-07-1) untuk menanamkan dan mengkonstruksi nilai-nilai olahraga; (3) Contoh perangkat pembelajaran dan media pembelajaran; serta (4) Contoh implementasi model.

B. Kesimpulan

Model pembelajaran penjasorkes inovatif (IU-07-1) yang dikembangkan ini memiliki kecenderungan telah mampu menimbulkan atmosfer pembelajaran yang lebih kondusif dan baik daripada pembelajaran yang dilakukan sehari-hari. Ini terlihat dari antusiasme (perasaan senang, memperoleh pengalaman gerak baru, melakukan tugas gerak dengan sungguh-sungguh, belajar dengan tidak merasa terpaksa) dan konstruksi nilai-nilai positif dalam olahraga (bekerja sama, berlatih keras, saling membantu, sportif) dilakukan oleh guru secara sengaja kepada seluruh siswa dalam kelompok-kelompok kerja pada saat mengikuti proses pembelajaran penjasorkes. Kedua aspek tersebut di atas berhasil terekam dalam instrumen FCE dan LOK Penjasorkes.

Kecukupan belajar gerak yang dimunculkan secara jelas pada perangkat pembelajaran dapat diimplementasikan dengan baik yang terekam dari tingginya proporsi alokasi waktu belajar gerak (*active time allotment*) dan proporsi jumlah siswa dalam aktifitas belajar gerak (*student's direct engagement*).

Perangkat pembelajaran mapel Penjasorkes berupa silabus dan RPP telah divalidasi oleh pakar dan praktisi bidang Penjasorkes dengan hasil bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut telah memenuhi aspek Kecukupan Belajar Gerak dan konstruksi nilai-nilai positif dalam olahraga serta memenuhi validitas isi dan tidak mengandung kesalahan konsep.

C. Saran-saran/Rekomendasi

Model pembelajaran penjasorkes inovatif ini (IU-07-1) merupakan contoh yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran mapel penjasorkes sesuai dengan materi yang diajarkan. Sekali lagi ini hanya sebagai contoh dan diharapkan para guru dapat menyampaikan tugas gerak dengan singkat dan jelas, memberikan *feed back-nya* khusus tepat pada waktunya dan evaluasi dilakukan dengan memberikan LKS kepada siswa sehingga siswa dapat belajar, bergerak, gembira dan mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam olahraga.

Penyebaran/ desiminasi hasil penelitian kepada guru penjasorkes jenjang pendidikan dasar merupakan kegiatan yang ditawarkan selanjutnya melalui bentuk **Lokakarya Model Pembelajaran Penjasorkes Inovatif (IU-07-1)**. Lokakarya tersebut ditujukan utamanya kepada guru penjasorkes jenjang pendidikan dasar namun tidak menutup kemungkinan guru penjasorkes jenjang pendidikan menengah jua turut berpartisipasi. Target dari lokakarya tersebut adalah:

1. Peserta mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang jelas tentang model IU-07-1.
2. Peserta mampu merancang dan membuat perangkat pembelajaran berupa RPP dan silabus sesuai dengan model IU-07-1 dengan tetap fokus pada kecukupan belajar gerak dan konstruksi nilai-nilai positif dalam olahraga.
3. Peserta mempunyai pengalaman nyata menerapkan RPP dan silabusnya dalam simulasi pembelajaran pada sekolah contoh.
4. Peserta mampu menggunakan dan mengevaluasi hasil FCE sebagai feedback guru untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. NewYork: Mc. Graw Hill Inc.
- Asdep Ordik Kemenegpora RI, 2006. *Laporan Tentang PDPJOI Tahun 2006*. Jakarta: Kemenegpora.
- Giriwijoyo, Santoso dan Lilis Komariyah. 2007. *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Di Lembaga Pendidikan (bag 1)*.
<http://geraksehat.wordpress.com/2007/10/19/olahragapendidikan2/> diakses tanggal 23 Nopember 2007
- Kelompok Kerja Komnas Penjasor. 2005. *Dokumen ICHPER-SD dan UNESCO tentang Misi Global Pendidikan Jasmani di Sekolah*. Jakarta.
- Mahendra, Agus. 2007. *Hakikat Pendidikan Jasmani*.
<http://pbprimaciptautama.blogspot.com/2007/06/falsafah-pendidikan-jasmani.html> diakses tanggal 10 Nopember 2007.
- . 2007. *Pendidikan Jasmani: Tidak Menanam, Tidak Menuai*.
www.setjen.depdiknas.go.id/pusjas/index.php. diakses tanggal 12 Agustus 2007.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Depdiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Poerwati, Yuni. 2007. *Jam Pelajaran Olahraga Jauh dari Mencukupi*.
<http://www.pelita.or.id/baca.php?id=41818> diakses tanggal 27 Desember 2007
- Rusli Lutan. 2002. *Asas-Asas Pendidikan Jasmani: Pendekatan Pendidikan Gerak di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- . 2002b. *Mengajar Pendidikan Jasmani: Pendekatan Pendidikan Gerak di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Samani, Muchlas, dkk. 2006. *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*. Jakarta: SIC dan APPI.
- Shields, D.LL, dan Bredemeir, B.J.L. 1995. *Character Development and Physical Activity*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Suherman, Wawan. 2007. *Perlunya Pendidikan Jasmani Bagi Anak*.
<http://www.matabumi.com/pendidikan/perlunya-pendidikan-jasmani-bagi-anak>. diakses tanggal 15 Desember 2007

- Suroto. 2005. *Examining the Relationship among Students' Physical Activity level, Students' Learning Behaviors, and Students' Formative Class Evaluation during Elementary School Physical Education Classes*. Dissertation. University of Tsukuba.
- Mutohir, Toho Cholik dan Ali Maksum. 2007. *Sport Development Index: Konsep Metodologi dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Wijaya, Agus dan Astono. 2006. *Uji Coba Instrumen Baku Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga di SLTP Negeri se-Kota Surabaya*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Deputi Bidang Pemberdayaan Olahraga, Kemenegpora Republik Indonesia.
- Wuest, Deborah dan Charles A Bucher. 1995. *Foundation of Physical Education and Sport*. St. Louis Missouri: Mosby-Year Book Inc.

**MODEL PEMBELAJARAN PENJASORKES INOVATIF
UNTUK PENDIDIKAN DASAR**

IU-07-1

(Makalah disajikan dalam Simposium Tahunan Penelitian Pendidikan
di Jakarta, 11 - 14 Agustus 2008)



Oleh
TIM
MAPEL PENJASORKES

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
BALITBANG - PUSLITJAKNOV**

2007

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji hanya milik Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan kekuatan, rahmat dan kesehatan sehingga makalah ini dapat diselesaikan.

Terwujudnya makalah ini diwarnai oleh keterlibatan berbagai pihak, oleh karena itu melalui kesempatan yang baik ini perlu kami sampaikan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan baik moral maupun material yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu. Namun demikian beberapa nama akan kami sebutkan khusus mengingat perannya yang khusus pula dalam mewujudkan model ini.

1. Menteri Pendidikan Nasional, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan, Kepala Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan atas semua fasilitas dan khususnya pembiayaan dalam penelitian pengembangan model ini,
2. Rektor Unesa dan para Pembantu Rektor, khususnya Pembantu Rektor IV Bapak Prof. Dr. Muchlas Samani, M. Pd. yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian ini,
3. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Unesa, para Pembantu Dekan, Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga dan Ketua Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Unesa atas kesempatan yang diberikan dan kemudahan fasilitas,
4. Para Kepala Sekolah, Guru Penjasorkes di sekolah-sekolah uji coba, SD Tawangsari 2 Taman-Sidoarjo, SDN Lidah Wetan 3 Lakarsantri-Surabaya, SDK Antonius-Cakranegara (NTB), SDK Tunas Daud-Ampenan (NTB), SMP Negeri 36 Surabaya, MTs Ittaqu Menanggal Surabaya, SMPK Keesuma-Cakranegara dan SMPK Antonius-Cakranegara (NTB),
5. Sejawat tim peneliti dari lima mata pelajaran, atas kerjasamanya dan tim penjasorkes atas partisipasi dan kerjasama yang dijalin,
6. Sekretariat Pembantu Rektor IV atas dukungan administrasi sehingga penelitian ini dapat berlangsung sebagaimana mestinya.

Buku ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan yang dimiliki penulis. Untuk penyempurnaannya, kritik membangun tetap kami terima dengan tar terbuka.

Surabaya, 31 Desember 2007
Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Definisi Istilah, Asumsi dan Keterbatasan	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Urgensi Penjasorkes di Era Modernisasi	6
B. Kecukupan Belajar Gerak sebagai Isu Sentral Penjasorkes	9
C. Penanaman Nilai-Nilai Olahraga: Internalisasi Vs Konstruktivis	10
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Sintaks Model Pembelajaran Penjasorkes Inovatif (IU-07-1)	13
B. Sosok Model	14
C. Perangkat Pembelajaran.....	17
D. Hasil Implementasi	18
BAB IV PENUTUP	
A. Hasil Pengembangan	24
B. Kesimpulan	24
C. Saran-Saran/ Rekomendasi	25
DAFTAR PUSTAKA	26
LAMPIRAN	
☞ Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	